

Analisis Total Asset Turnover (TATO), Gross Profit Margin (GPM) dan Return on Investment (ROI) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sutinah Yolanda¹, Iin Hendrayani²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Darma Pratama¹,

Akademi Keuangan dan Perbankan Mulia Darma Pratama²

E-mail: stinayolanda125@gmail.com¹, iin.hendrayani1988@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Analisis *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) Dan *Return on Investment* (ROI) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah data sekunder yaitu data yang langsung diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan sektor barang industri konsumsi, dimana jumlah sampel terdapat 14 perusahaan sektor barang industri konsumsi periode 2015- 2017. Dalam penelitian ini sampel diambil menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria yang telah ditentukan oleh penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi berfungsi untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (*Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin* dan *Return on Investment*) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba). Hasil uji parsial pada penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba, *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan variabel independen *Return on Investment* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin* dan *Return on Investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci : Pertumbuhan Laba, *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Investment* (ROI)

Abstrack

The study examines the Total Asset Turnover (TATO), Gross Profit Margin (GPM) and Return on Investment (ROI) analysis of profit growth in the company's industrial sector of consumer goods listed in the Indonesia Stock Exchange. In this study the data used is secondary data that is data directly obtained from the Indonesia stock Exchange. The population number in this research is 42 companies of the consumption industrial goods sector, where the numbers of samples are 14 companies of industrial goods consumption during period 2015-2017. In this study samples were taken using purposive sampling, namely the selection of samples based on the criteria that had been determined by the study. Data analysis in this study is multiple linear analyses. Regression analysis serves to test the influence of independent variables (Total Asset Turnover, Gross Profit Margin and Return on Investment) against dependent variables (profit growth). The partial test result in the study, namely Total Asset Turnover, has significant and negative impact on profit growth, Gross Profit Margin has no effect on profit growth, and independent variable Return on Investment has significant and negative impact against profit growth.

¹Alumni, ²Dosen

Simultaneously, Total Asset Turnover, Gross Profit Margin and Return on Investment affect the growth of profit.

Keywords : *Profit Growth, Total Asset Turnover (TATO), Gross Profit Margin (GPM) and Return on Investment (ROI)*

PENDAHULUAN

Banyaknya perubahan serta pesaing yang dihadapi dunia usaha dalam era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang dibuat oleh pihak-pihak manajemen secara teratur. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik pihak laba maupun eksternal perusahaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda.

Penelitian saat ini memilih sektor industri barang konsumsi dikarenakan sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi menyediakan produk-produk yang merupakan kebutuhan primer masyarakat.

Menurut Harahap (2011:310) Pertumbuhan laba adalah kemampuan

perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Laba merupakan hasil perbandingan antara pendapatan dengan beban. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya pendapatan yang diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan dimasa yang akan datang agar perusahaan tidak menderita kerugian. Laba bermanfaat bagi perusahaan untuk kelangsungan hidupnya serta untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Laba pada tahun sekarang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan investasi dimasa mendatang. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik perlu didukung oleh modal, sumber daya manusia, dan juga infrastruktur yang baik. Pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang memilikinya (Hery, 2017:85).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar, Fahmi (2016:65-82). Adapun peneliti hanya menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

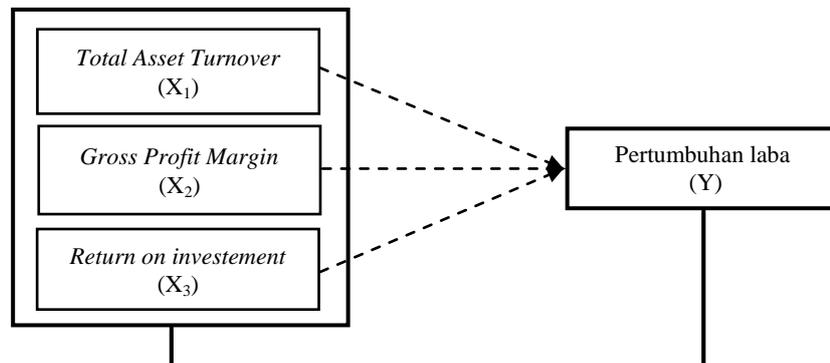
Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial ?
3. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan ?

Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Karena pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- ▶ = Secara Simultan
- ▶ = Secara Parsial

Hipotesis

- H₁ : diduga ada pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
- H₂ : diduga ada pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu (Harahap, 2011:310). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

Total Asset Turnover (TATO)

Total asset turnover (TATO) di atas dapat adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata (Eugene & Joel, 2010:139). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{TotalAset}}$$

Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan (Fahmi, 2016:81). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Return On Investment ROI

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase (Fahmi, 2016:82). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{TatalAssets}}$$

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang artinya analisis yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 13).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2014:55) metode penelitian verifikatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Langkah-langkah untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membahas rumusan masalah yang pertama, peneliti akan membahas perkembangan *Total Asset Turnover*, *Gross profit margin*, *return on investment* dan pertumbuhan laba.
 - a. Perkembangan *total asset turnover* Untuk mengukur seberapa baiknya efisiensinya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Rusdin, 2006:140).
 - b. Perkembangan *gross profit margin* Untuk mengukur tingkat kembalikan kotor terhadap penjualan bersihnya (Rusdin, 2006:141)
 - c. Perkembangan *retrun on investement* Untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan kauntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Rusdin, 2006:141).
 - d. Perkembangan pertumbuhan laba Untuk dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Ima, 2015).

2. Untuk membahas rumusan masalah yang kedua, peneliti akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Penelitian akan membuat model atau persamaan regresi linier sederhana. Dimana regresi linier sederhana merupakan hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Rumus yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$
 - b. Merumuskan hipotesis
 - H_0 $b_1, b_2, b_3 = 0$ Secara parsial tidak ada pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *retrun on investment* (ROI) (X_1, X_2, X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y).
 - H_a $b_1, b_2, b_3 \neq 0$ Secara parsial ada pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *retrun on investment* (ROI) (X_1, X_2, X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y).
 - c. Melakukan uji t

Uji t dilakukan untuk menguji keseluruhan koefisien dan variabel bebas (*total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *retrun on investment* (ROI) secara parsial terhadap variabel terkait (pertumbuhan laba) yang diteliti.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$
 - d. Kriteria keputusan:
 - Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti H_0 diterima atau menolak H_A
 - Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau menerima H_A
 - e. Membuat kesimpulan:
 - H_0 diterima atau menolak H_A Maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *retrun on investment* (ROI)) secara parsial terhadap variabel terkait (pertumbuhan laba).
 - H_0 diterima atau menolak H_A Maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI)) secara parsial terhadap variabel terkait (pertumbuhan laba).
3. Untuk membahas rumusan masalah yang ketiga, peneliti akan menggunakan langka-langka sebagai berikut:
 - a. Menentukan hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :
 - $H_0 : b_1 b_2 b_3 = 0$ secara simultan tidak ada pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *retrun on investment* (ROI) (X_1, X_2, X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y).
 - $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ secara simultan ada pengaruh *total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *retrun on investment* (ROI) (X_1, X_2, X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y).
 - b. Menghitung Koefisien Determinasi R^2 . Koefisien Determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independenya menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Rumus koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$
 - c. Menghitung Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji keseluruhan koefisien dan variabel bebas (*total asset turnover* (TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *return on investment* (ROI) secara simultan terhadap variabel terkait (pertumbuhan laba) yang diteliti.

$$F_h = \frac{R^2/k}{1 - R^2/n - k - 1}$$

d. Kriteria Keputusan Adalah Sebagai Berikut :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima atau menolak H_A
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau menerima H_A

e. Membuat Kesimpulan

- H_0 diterima atau menolak H_A
Maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*total asset turnover (TATO), gross profit margin (GPM), dan return on investment (ROI)*) secara simultan terhadap variabel terkait (pertumbuhan laba).
- H_0 ditolak atau menerima H_A
Maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*total asset turnover (TATO), gross profit margin (GPM), dan return on investment (ROI)*) secara simultan terhadap variabel terkait (pertumbuhan laba).

f. Melakukan uji asumsi klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu, dapat dikatakan pertumbuhan laba untuk dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Tabel 1
Data Perkembangan Pertumbuhan Laba
Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

No	Kode perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	DLTA	-0,33	0,33	0,10
2	MLBI	-0,37	0,98	0,35
3	MYOR	2,06	0,11	0,17
4	SKLT	0,19	0,03	0,11
5	ULTJ	0,85	0,36	0,003
6	GGRM	0,19	0,03	0,16
7	DVLA	0,33	0,41	0,07
8	KAEF	0,07	0,07	0,22
9	KLBF	-0,03	0,14	0,04
10	PYFA	0,16	0,67	0,38
11	SIDO	0,10	0,10	0,11
12	SQBB	-0,09	0,10	0,08
13	TSPC	-0,10	0,03	0,02
14	UNVR	0,02	0,09	0,10

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data tabel 1. yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba pada PT. Delta Djakarta

pada tahun 2015 sebesar -0,33 naik menjadi 0,33 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,66 disebabkan karena penjualan

naik (penjualan tahun 2015 sebesar 699.506 sedangkan tahun 2016 sebesar 774.968) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015 sebesar 531.401 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 553.488), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,23 dari 0,33 menjadi 0,10 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 774.968 sedangkan tahun 2017 sebesar 777.308) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 553.488 sedangkan tahun 2017 sebesar 534.944).

Pertumbuhan laba pada PT. Multi Bintang pada tahun 2015 sebesar -0,37 naik menjadi 0,98 pada tahun 2016 atau naik sebesar 1,35 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 2.696.318 sedangkan tahun 2016 sebesar 3.263.311) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015 sebesar 2.209.506 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 2.305.979), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,63 dari 0,98 menjadi 0,35 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 3.263.311 sedangkan tahun 2017 sebesar 3.389.736) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 2.305.979 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.301.817).

Pertumbuhan laba pada PT. Mayora Indah pada tahun 2015 sebesar 2,06 turun menjadi 0,11 pada tahun 2016 atau turun sebesar 1,95 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 14.818.730 sedangkan tahun 2016 sebesar 18.349.959) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2015 sebesar 551.419 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 501.855), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,63 dari 0,11 menjadi 0,17 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 18.349.959 sedangkan tahun 2017 sebesar 20.816.673) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2016 sebesar 501.885 sedangkan tahun 2017 sebesar 759.325).

Pertumbuhan laba pada PT. Sekar Laut pada tahun 2015 sebesar 0,19 turun menjadi 0,03 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,16 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 745.107 sedangkan tahun 2016 sebesar 833.850) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2015 sebesar 94.445 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 15.392), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,08 dari 0,03 menjadi 0,11 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 833.850 sedangkan tahun 2017 sebesar 914.188) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2016 sebesar 15.392 sedangkan tahun 2017 sebesar 20.492).

Pertumbuhan laba pada PT. Ultrajaya Industry & Trading Company pada tahun 2015 sebesar 0,85 turun menjadi 0,36 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,49 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 4.393.932 sedangkan tahun 2016 sebesar 4.685.987) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2015 sebesar 68.862 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 31.180), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,06 dari 0,36 menjadi 0,003 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 4.685.987 sedangkan tahun 2017 sebesar 4.879.559) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 31.180 sedangkan biaya tahun 2017 sebesar 15.848).

Pertumbuhan laba pada PT. Gudang Garam pada tahun 2015 sebesar 0,19 turun menjadi 0,03 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,16 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 70.365.573 sedangkan tahun 2016 sebesar 76.274.147) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2015 sebesar 110.449 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 15.466), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,13 dari 0,03 menjadi 0,16 disebabkan karena

penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 76.274.147 sedangkan tahun 2017 sebesar 83.305.925) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2016 sebesar 15.466 sedangkan tahun 2017 sebesar 47.567).

Pertumbuhan laba pada PT. Darya Varia Laboratoria pada tahun 2015 sebesar 0,33 naik menjadi 0,41 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,08 disebabkan karena penjualan neto naik (penjualan neto tahun 2015 sebesar 1.306.098 sedangkan tahun 2016 sebesar 1.451.356) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015 sebesar 1.230.230 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 1.318.508), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,34 dari 0,41 menjadi 0,07 disebabkan karena penjualan neto naik (penjualan neto pada tahun 2016 sebesar 1.451.356 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.575.647) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 1.318.508 sedangkan tahun 2017 sebesar 5.287).

Pertumbuhan laba pada PT. Kimia Farma (Persero) pada tahun 2015 dan tahun 2016 sebesar 0,07 disebabkan karena penjualan sedikit mengalami peningkatan (penjualan tahun 2015 sebesar 4.860.371 sedangkan tahun 2016 sebesar 5.811.502), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,15 dari 0,07 menjadi 0,22 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 5.811.502 sedangkan tahun 2017 sebesar 6.127.479) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2016 sebesar 561.986 sedangkan tahun 2017 sebesar 21.921.546).

Pertumbuhan laba pada PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2015 sebesar -0,03 naik menjadi 0,14 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,17 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2015 sebesar 17.887.464 sedangkan tahun 2016 sebesar 19.374.230) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015 sebesar 16.035.596 sedangkan biaya pada tahun 2016 sebesar 17.201.378), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke

tahun 2017 turun sebesar 0,10 dari 0,14 menjadi 0,04 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 19.374.230 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 20.182.120) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 17.201.378 sedangkan tahun 2017 sebesar 17.117.959).

Pertumbuhan laba pada PT. Pyridam Farma pada tahun 2015 sebesar 0,16 naik menjadi 0,67 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,51 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 217.843 sedangkan tahun 2016 sebesar 216.951) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015 sebesar 136.414 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 212.500), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,29 dari 0,67 menjadi 0,38 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 216.951 sedangkan tahun 2017 sebesar 223.002) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 212.500 sedangkan tahun 2017 sebesar 92.504).

Pertumbuhan laba pada PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2015 dan tahun 2016 sebesar 0,10 atau setara sebesar 0,10 disebabkan karena penjualan sedikit mengalami peningkatan (penjualan tahun 2015 sebesar 2.218.536 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.561.806), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,01 dari 0,10 menjadi 0,11 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 2.561.806 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.573.840) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2016 sebesar 148.678 sedangkan tahun 2017 sebesar 148.697).

Pertumbuhan laba pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia pada tahun 2015 sebesar -0,09 naik menjadi 0,10 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,01 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 514.708 sedangkan tahun 2016 sebesar 566.565) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015

sebesar 276.994 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 419.689), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,34 dari 0,41 menjadi 0,07 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 566.565 sedangkan tahun 2017 sebesar 577.732) dan biayanya turun (biaya pada tahun 2016 sebesar 419.869 sedangkan tahun 2017 sebesar 407.436).

Pertumbuhan laba pada PT. Tempo Scan Pacific pada tahun 2015 sebesar -0,10 turun menjadi 0,03 pada tahun 2016 atau turun sebesar -0,13 disebabkan karena penjualan neto naik (penjualan neto tahun 2015 sebesar 8.181.481 sedangkan tahun 2016 sebesar 9.138.238) dan laba usaha turun (laba usaha pada tahun 2015 sebesar 692.244 sedangkan laba usaha tahun 2016 sebesar 691.884), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,01 dari 0,03 menjadi 0,02 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan

bersih pada tahun 2016 sebesar 9.138.238 sedangkan tahun 2017 sebesar 9.565.462) dan laba usaha turun (laba usaha pada tahun 2016 sebesar 691.884 sedangkan tahun 2017 sebesar 634.164).

Pertumbuhan laba pada PT. Unilever Indonesia pada tahun 2015 sebesar 0,02 naik menjadi 0,09 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,07 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 36.484.030 sedangkan tahun 2016 sebesar 40.053.732) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2015 sebesar 30.642.841 sedangkan biaya tahun 2016 sebesar 33.671.479), pertumbuhan laba pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,01 dari 0,09 menjadi 0,10 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar 40.053.732 sedangkan tahun 2017 sebesar 41.204.510) dan biayanya naik (biaya pada tahun 2016 sebesar 33.671.479 sedangkan tahun 2017 sebesar 34.203.527).

Tabel 2
Perkembangan Total Asset Turnover (TATO)
Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	DLTA	0,67	0,65	0,58
2	MLBI	1,28	1,43	1,35
3	MYOR	1,31	1,42	1,40
4	SKLT	2,21	1,47	1,44
5	ULTJ	1,24	1,11	0,94
6	GGRM	1,11	1,21	1,25
7	DVLA	0,95	0,95	0,96
8	KAEF	1,50	1,26	1,01
9	KLBF	1,31	1,27	1,21
10	PYFA	1,36	1,30	1,40
11	SIDO	0,79	0,86	0,81
12	SQBB	1,11	1,18	1,17
13	TSPC	1,30	1,39	1,29
14	UNVR	2,32	2,39	2,18

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data tabel 2 yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT. Delta Djakarta pada tahun 2015 sebesar 0,67 turun menjadi 0,65 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,02 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar 699.506.819 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 774.968.268) dan biaya aset

lancar turun (biaya aset lancar pada tahun 2015 sebesar 77.844.594 sedangkan biaya aset lancar pada tahun 2016 sebesar 57.174.341), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,07 dari 0,65 menjadi 0,58 disebabkan karena karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 774.968.268 sedangkan pada tahun 2017

sebesar 777.308.328) dan biaya aset lancar turun (biaya aset lancar pada tahun 2016 sebesar 57.174.341 sedangkan biaya aset lancar pada tahun 2017 sebesar 36.416.095).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Multi Bintang pada tahun 2015 sebesar 1,28 naik menjadi 1,43 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,15 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar 2.696.318 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 3.263.311) dan jumlah aset naik (jumlah aset tahun 2015 sebesar 2.100.853 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.275.038), *Total Asset Turnover (TATO)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,08 dari 1,43 menjadi 1,35 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 3.263.311 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 3.389.736) dan aset lancar lainnya turun (aset lancar lainnya tahun 2016 sebesar 6.260 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.800).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Mayora Indah pada tahun 2015 sebesar 1,31 naik menjadi 1,42 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,11 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih tahun 2015 sebesar 14.818.730 sedangkan tahun 2016 sebesar 18.349.959) dan jumlah aset lancar naik (jumlah aset lancar tahun 2015 sebesar 7.454.374 sedangkan tahun 2016 sebesar 8.739.782), *Total Asset Turnover (TATO)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,02 dari 1,42 menjadi 1,40 disebabkan karena penjualan bersih naik (penjualan bersih 2016 sebesar 18.349.959 sedangkan tahun 2017 sebesar 20.816.673) dan aset tidak lancar turun (aset tidak lancar pada tahun 2016 sebesar 4.241.650 sedangkan tahun 2017 sebesar 4.182.639).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Sekar Laut pada tahun 2015 sebesar 2,21 turun menjadi 1,47 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,74 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar 745,107 sedangkan pada tahun

2016 sebesar 833.850) dan biaya aset lancar turun (biaya aset lancar pada tahun 2015 sebesar 5.874 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 672), *Total Asset Turnover (TATO)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,03 dari 1,47 menjadi 1,44 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 833.850 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 914.188) dan biaya aset lancar turun (biaya aset lancar pada tahun 2016 sebesar 672 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 325).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Ultrajaya Industry & Trading Company pada tahun 2015 sebesar 1,24 turun menjadi 1,11 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,13 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar 4.393.932 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 4.685.987) dan biaya aset tidak lancar turun (biaya aset tidak lancar pada tahun 2015 sebesar 15.376 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 9.989), *Total Asset Turnover (TATO)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,17 dari 1,11 menjadi 0,94 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 4.685.987 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 4.879.559) dan biaya aset tidak lancar turun (biaya aset tidak lancar pada tahun 2016 sebesar 9.989 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 8.504).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Gudang Garam pada tahun 2015 sebesar 1,11 naik menjadi 1,21 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,10 disebabkan karena pendapatan naik (pendapatan tahun 2015 sebesar 70.365.573 sedangkan tahun 2016 sebesar 76.274.147) dan aset tidak lancar naik (aset tidak lancar tahun 2015 sebesar 20.106.488 sedangkan tahun 2016 sebesar 21.018.461), *Total Asset Turnover (TATO)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,04 dari 1,21 menjadi 1,25 disebabkan karena pendapatan naik (pendapatan 2016 sebesar 76.274.147 sedangkan tahun 2017 sebesar 83.305.925) dan aset tidak lancar naik (aset tidak lancar

pada tahun 2016 sebesar 21.018.461 sedangkan tahun 2017 sebesar 22.995.440).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Darya Varia Laboratoria pada tahun 2015 sebesar 0,95 sama stabil menjadi 0,95 pada tahun 2016 disebabkan karena jumlah penjualan hanya sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya (penjualan pada tahun 2015 sebesar 1.306.098 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 1.451.357), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,01 dari 0,95 menjadi 0,96 disebabkan karena pendapatan naik (penjualan 2016 sebesar 1.451.357 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.575.647) dan total aset naik (total aset pada tahun 2016 sebesar 1.531.365 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.640.886).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Kimia Farma (Persero) pada tahun 2015 sebesar 1,50 turun menjadi 1,26 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,24 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar 4.860.371 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 5.811.502) dan biaya aset tidak lancar turun (biaya aset tidak lancar pada tahun 2015 sebesar 90.515 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 31.301), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,25 dari 1,26 menjadi 1,01 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 5.811.502 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 6.127.479) dan biaya aset tidak lancar turun (biaya aset tidak lancar pada tahun 2016 sebesar 31.301 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 26.825).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Kabel Farma pada tahun 2015 sebesar 1,31 turun menjadi 1,27 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,04 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar 17.887.464 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 19.374.230) dan biaya aset turun (biaya aset pada tahun 2015 sebesar 196.193 sedangkan pada tahun 2016

sebesar 141.242), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,06 dari 1,27 menjadi 1,21 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 19.374.230 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 20.182.120) dan biaya aset turun (biaya aset pada tahun 2016 sebesar 141.242 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 90.024).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Pyridam Farma pada tahun 2015 sebesar 1,36 turun menjadi 1,30 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,06 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 217.843 sedangkan tahun 2016 sebesar 216.951) dan biaya aset turun (biaya aset tahun 2015 sebesar 175.184 sedangkan tahun 2016 sebesar 165.371), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,10 dari 1,30 menjadi 1,40 disebabkan karena penjualan naik (penjualan 2016 sebesar 216.951 sedangkan tahun 2017 sebesar 223.002) dan jumlah aset naik (jumlah aset pada tahun 2016 sebesar 167.062 sedangkan tahun 2017 sebesar 159.563).

Total Aset Turnover (TATO) pada PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2015 sebesar 0,79 naik menjadi 0,86 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,07 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 2.218.536 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.561.806) dan total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 2.796.111 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.987.614), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,05 dari 0,86 menjadi 0,81 disebabkan karena penjualan naik (penjualan 2016 sebesar 2.561.806 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.573.840) dan biaya aset lancar turun (aset lancar pada tahun 2016 sebesar 1.794.125 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.628.901).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia pada tahun 2015 sebesar 1,11 naik menjadi 1,18 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,07

disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 514.708 sedangkan tahun 2016 sebesar 566.565) dan total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 479.233 sedangkan tahun 2016 sebesar 464.027), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,01 dari 1,18 menjadi 1,17 disebabkan karena penjualan naik (penjualan 2016 sebesar 566.565 sedangkan tahun 2017 sebesar 577.372) dan biaya aset lancar turun (aset lancar pada tahun 2016 sebesar 40.300 sedangkan tahun 2017 sebesar 16.696).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Tempo Scan Pacific pada tahun 2015 sebesar 1,30 naik menjadi 1,39 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,09 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 8.181.481 sedangkan tahun 2016 sebesar 9.138.238) dan total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 6.585.807 sedangkan tahun 2016 sebesar 7.434.900), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,10 dari

1,39 menjadi 1,29 disebabkan karena penjualan naik (penjualan 2016 sebesar 9.138.238 sedangkan tahun 2017 sebesar 9.565.462) dan biaya aset lancar turun (aset lancar pada tahun 2016 sebesar 108.640 sedangkan tahun 2017 sebesar 89.732).

Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Unilever Indonesia pada tahun 2015 sebesar 2,32 naik menjadi 2,39 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,07 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 36.484.030 sedangkan tahun 2016 sebesar 40.053.732) dan total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 15.729.945 sedangkan tahun 2016 sebesar 16.745.695), *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,21 dari 2,39 menjadi 2,18 disebabkan karena penjualan naik (penjualan 2016 sebesar 40.053.732 sedangkan tahun 2017 sebesar 41.204.510) dan biaya jumlah aset turun (biaya jumlah aset pada tahun 2016 sebesar 1.068.741 sedangkan tahun 2017 sebesar 922.343)

Tabel 3
Perkembangan Perkembangan *Gross Profit Margin* (GMP)
Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

No	Kode perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	DLTA	0,67	0,70	0,74
2	MLBI	0,58	0,66	0,67
3	MYOR	0,28	0,27	0,24
4	SKLT	0,25	0,26	0,26
5	ULTJ	0,31	0,35	0,37
6	GGRM	0,22	0,22	0,22
7	DVLA	0,52	0,55	0,57
8	KAEF	0,32	0,32	0,36
9	KLBF	0,48	0,49	0,49
10	PYFA	0,63	0,62	0,61
11	SIDO	0,40	0,42	0,45
12	SQBB	0,58	0,56	0,59
13	TSPC	0,38	0,38	0,38
14	UNVR	0,51	0,51	0,51

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 3 yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Delta Djakarta pada tahun 2015 sebesar 0,67 naik menjadi 0,70 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,03 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2015 sebesar

699.506.819 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 774.968.268) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 234.232.348 sedangkan tahun 2016 sebesar 234.986.288), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,04 dari 0,70

menjadi 0,74 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 774.968.268 sedangkan tahun 2017 sebesar 777.308) dan Hpp turun (Hpp pada tahun 2016 sebesar 234.086.288 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 203.036.967).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Multi Bintang pada tahun 2015 sebesar 0,58 naik menjadi 0,66 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,08 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 2.696.318 sedangkan tahun 2016 sebesar 3.263.311) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 1.073.366 sedangkan tahun 2016 sebesar 1.115.567), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,01 dari 0,66 menjadi 0,67 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 3.263.311 sedangkan tahun 2017 sebesar 3.389.736) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2016 sebesar 1.115.567 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.118.032).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Mayora Indah pada tahun 2015 sebesar 0,28 turun menjadi 0,27 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,01 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 14.818.730 sedangkan tahun 2016 sebesar 18.349.595) dan biayanya turun (biaya tahun 2015 sebesar 172.768 sedangkan tahun 2016 sebesar 145.141), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,03 dari 0,27 menjadi 0,24 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 18.349.595 sedangkan tahun 2017 sebesar 20.816.673) dan biayanya turun (biaya tahun 2016 sebesar 145.141 sedangkan tahun 2017 sebesar 98.756).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Sekar Laut pada tahun 2015 sebesar 0,25 naik menjadi 0,26 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,01 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 745.107 sedangkan tahun 2016 sebesar 833.850) dan Hpp naik (Hpp

tahun 2015 sebesar 561.185 sedangkan tahun 2016 sebesar 619.332), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 stabil sebesar 0,27 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2016 sebesar 833.850 sedangkan tahun 2017 sebesar 914.188) dan Hpp naik (Hpp tahun 2016 sebesar 619.332 sedangkan tahun 2017 sebesar 677.184),

Gross Profit Margin pada PT. Ultrajaya Industry & Trading Company pada tahun 2015 sebesar 0,31 naik menjadi 0,35 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,04 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 4.393.932 sedangkan tahun 2016 sebesar 4.685.988) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 3.011.443 sedangkan tahun 2016 sebesar 3.052.883), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,02 dari 0,35 menjadi 0,37 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 4.685.988 sedangkan tahun 2017 sebesar 4.879.559) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2016 sebesar 3.052.883 sedangkan tahun 2017 sebesar 3.056.681).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Gudang Garam pada tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,22 atau stabil disebabkan karena penjualan naik tidak terlalu meningkat (penjualan tahun 2015 sebesar 70.365.573, tahun 2016 sebesar 76.274.147 sedangkan tahun 2017 sebesar 83.305.925) dan harga pokok penjualan naik terlalu meningkat (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 54.879.962, tahun 2016 sebesar 59.657.431 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 65.084.263).883 sedangkan tahun 2017 sebesar 3.056.681).

Gross Profit Margin pada PT. Darya Varia Laboratoria pada tahun 2015 sebesar 0,52 naik menjadi 0,55 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,03 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 1.306.098 sedangkan tahun 2016

sebesar 1.451.356) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 628.364 sedangkan tahun 2016 sebesar 649.918), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,02 dari 0,55 menjadi 0,57 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 1.451.356 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.575.647) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2016 sebesar 649.918 sedangkan tahun 2017 sebesar 681.690).

Gross Profit Margin pada PT. Kimia Farma (Persero) pada tahun 2015 sebesar 0,32 stabil menjadi 0,32 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0 disebabkan karena penjualan (penjualan tahun 2015 sebesar 4.860.371 sedangkan tahun 2016 sebesar 5.811.502) dan harga pokok penjualan (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 3.323.619 sedangkan tahun 2016 sebesar 3.947.606), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,04 dari 0,32 menjadi 0,36 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 5.811.502 sedangkan tahun 2017 sebesar 6.127.479) dan harga pokok penjualan turun (harga pokok penjualan tahun 2016 sebesar 3.947.606 sedangkan tahun 2017 sebesar 3.925.599).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Kabel Farma pada tahun 2015 sebesar 0,48 naik menjadi 0,49 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,01 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 17.887.464 sedangkan tahun 2016 sebesar 19.374.230) dan Hpp naik (Hpp tahun 2015 sebesar 9.295.887 sedangkan tahun 2016 sebesar 9.886.262), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 stabil sebesar 0,49 disebabkan karena penjualan (penjualan tahun 2016 sebesar 19.374.230 sedangkan tahun 2017 sebesar 20.182.120) dan Harga pokok penjualan (Hpp tahun 2016 sebesar 9.886.262 sedangkan tahun 2017 sebesar 10.369.836).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Pyridam Farma pada tahun 2015 sebesar 0,63 turun menjadi 0,62 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,01 disebabkan karena penjualan turun (penjualan tahun 2015 sebesar 217.843 sedangkan tahun 2016 sebesar 216.951) dan Hpp naik (Hpp tahun 2015 sebesar 79.859 sedangkan tahun 2016 sebesar 81.635), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,01 dari 0,62 menjadi 0,61 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 216.951 sedangkan tahun 2017 sebesar 223.002) dan Hpp (Hpp tahun 2016 sebesar 81.635 sedangkan tahun 2017 sebesar 88.026).

Gross Profit Margin pada PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2015 sebesar 0,40 naik menjadi 0,42 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,02 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 2.218.536 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.561.806) dan harga pokok penjualan naik (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 1.335.171 sedangkan tahun 2016 sebesar 1.494.142), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,03 dari 0,42 menjadi 0,45 disebabkan karena penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 2.561.806 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.573.840) dan harga pokok penjualan turun (harga pokok penjualan tahun 2016 sebesar 1.494.142 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.411.881).

Gross Profit Margin pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia pada tahun 2015 sebesar 0,58 turun menjadi 0,56 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,02 disebabkan karena penjualan naik (penjualan tahun 2015 sebesar 514.708 sedangkan tahun 2016 sebesar 566.565) dan biayanya turun (biaya tahun 2015 sebesar 115.099 sedangkan tahun 2016 sebesar 109.140), *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,03 dari 0,56 menjadi 0,59 disebabkan karena

penjualan naik (penjualan pada tahun 2016 sebesar 566.565 sedangkan tahun 2017 sebesar 577.372) dan laba kotor naik (laba kotor tahun 2016 sebesar 317.231 sedangkan tahun 2017 sebesar 577.363).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Tempo Scan Pacific pada tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,38 atau stabil disebabkan karena peningkatan Hpp dan penjualan yang kecil setiap tahunnya (penjualan tahun 2015 sebesar 8.181.481, tahun 2016 sebesar 9.138.238 sedangkan tahun 2017 sebesar 9.565.462) dan peningkatan harga pokok penjualan yang kecil setiap tahunnya (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 5.063.909,

tahun 2016 sebesar 5.653.874 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 5.907.286).

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Unilever Indonesia pada tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,51 atau stabil disebabkan karena peningkatan Hpp dan penjualan yang kecil setiap tahunnya (penjualan tahun 2015 sebesar 36.484.030, tahun 2016 sebesar 40.053.732 sedangkan tahun 2017 sebesar 41.204.510) dan peningkatan harga pokok penjualan yang kecil setiap tahunnya (harga pokok penjualan tahun 2015 sebesar 17.835.061, tahun 2016 sebesar 19.594.636 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 19.984.776).

Tabel 4
Perkembangan *Return on Investment* (ROI)
Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	DLTA	0,18	0,21	0,21
2	MLBI	0,24	0,43	0,53
3	MYOR	0,11	0,11	0,11
4	SKLT	0,06	0,04	0,04
5	ULTJ	0,15	0,17	0,14
6	GGRM	0,10	0,11	0,12
7	DVLA	0,08	0,10	0,10
8	KAEF	0,08	0,06	0,05
9	KLBF	0,15	0,15	0,15
10	PYFA	0,02	0,03	0,04
11	SIDO	0,16	0,16	0,17
12	SQBB	0,32	0,34	0,36
13	TSPC	0,08	0,08	0,07
14	UNVR	0,37	0,38	0,37

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 4. yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa *Return on Investment* (ROI) pada PT. Delta Djakarta pada tahun 2015 sebesar 0,18 naik menjadi 0,21 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,03 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 1.038.321 sedangkan tahun 2016 sebesar 1.197.796) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 192.045 sedangkan tahun 2016 sebesar 254.509), *Return On Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0 dari 0,21 menjadi 0,21 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 1.197.796 sedangkan tahun 2017 sebesar

1.340.842) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 254.509 sedangkan tahun 2017 sebesar 279.772).

Return on Investment (ROI) pada PT. Multi Bintang pada tahun 2015 sebesar 0,24 naik menjadi 0,43 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,19 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 2.100.853 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.275.038) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 496.909 sedangkan tahun 2016 sebesar 982.129), *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,10 dari 0,43 menjadi 0,53

disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 2.275.038 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.510.078) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 982.129 sedangkan tahun 2017 sebesar 1,322,067).

Return on Investment (ROI) pada PT. Mayora Indah pada tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,11 atau kenaikannya stabil setiap tahunnya disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 11.342.715, dan tahun 2016 sebesar 12.922.421 sedangkan tahun 2017 sebesar 14.915.849) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 1.250.233, dan tahun 2016 sebesar 1.388.676 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.630.953).

Return on Investment (ROI) pada PT. Sekar Laut pada tahun 2015 sebesar 0,06 turun menjadi 0,04 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,02 disebabkan karena biaya total aset turun (biaya total aset tahun 2015 sebesar 6.093.711 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.383) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 20.066 sedangkan tahun 2016 sebesar 20.464), *Return on Investment (ROI)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0 dari 0,04 menjadi 0,04 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 568.239 sedangkan tahun 2017 sebesar 636.284) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 20.464 sedangkan tahun 2017 sebesar 22.970).

Return on Investment (ROI) pada PT. Ultrajaya Industry & Trading Company pada tahun 2015 sebesar 0,15 naik menjadi 0,17 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,02 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 3.539.995 sedangkan tahun 2016 sebesar 4.239.199) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 523.100 sedangkan tahun 2016 sebesar 709.825), *Return on Investment (ROI)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,17 dari 0,14 menjadi 0,03 disebabkan karena biaya

aset tidak lancar turun (biaya aset tidak lancar tahun 2016 sebesar 9.898 sedangkan tahun 2017 sebesar 8.504) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 709.825 sedangkan tahun 2017 sebesar 711.681).

Return on Investment (ROI) pada PT. Gudang Garam pada tahun 2015 sebesar 0,10 naik menjadi 0,11 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,01 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 63.505.413 sedangkan tahun 2016 sebesar 62.951.634) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 6.452.834 sedangkan tahun 2016 sebesar 6.672.682), *Return on Investment (ROI)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,01 dari 0,11 menjadi 0,12 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 62.951.634 sedangkan tahun 2017 sebesar 66.759.930) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 6.672.682 sedangkan tahun 2017 sebesar 7.755.347).

Return On Investment (ROI) pada PT. Darya Varia Laboratoria pada tahun 2015 sebesar 0,08 naik menjadi 0,10 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,02 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 1.376.278 sedangkan tahun 2016 sebesar 1.531.365) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 107.894 sedangkan tahun 2016 sebesar 152.083), *Return On Investment (ROI)* pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik stabil sebesar 0 dari 0,10 menjadi 0,10 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 1.531.365 sedangkan tahun 2017 sebesar 1.640.886) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 152.083 sedangkan tahun 2017 sebesar 162.249).

Return on Investment (ROI) pada PT. Kimia Farma (Persero) pada tahun 2015 sebesar 0,08 turun menjadi 0,06 pada tahun 2016 atau turun sebesar 0,02 disebabkan karena biaya aset tidak lancar turun (biaya

aset tidak lancar tahun 2015 sebesar 6.937 sedangkan tahun 2016 sebesar 6.148) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 265.549 sedangkan tahun 2016 sebesar 271.697), *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,01 dari 0,06 menjadi 0,05 disebabkan karena laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 271.697 sedangkan tahun 2017 sebesar 331.707).

Return on Investment (ROI) pada PT. Kabel Farma pada tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,15 atau kenaikannya stabil setiap tahunnya disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 13.696.417 dan tahun 2016 sebesar 15.226.009 sedangkan tahun 2017 sebesar 16.616.239) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 2.057.694 dan tahun 2016 sebesar 2.350.884 sedangkan tahun 2017 sebesar 2.453.251).

Return on Investment (ROI) pada PT. Pyridam Farma pada tahun 2015 sebesar 0,02 naik menjadi 0,03 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,01 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 159.951 sedangkan tahun 2016 sebesar 167.062) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 3.087 sedangkan tahun 2016 sebesar 5.146), *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,01 dari 0,03 menjadi 0,04 disebabkan karena total aset turun (total aset tahun 2016 sebesar 167.062 sedangkan tahun 2017 sebesar 159.563) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 5.146 sedangkan tahun 2017 sebesar 7.127).

Return on Investment (ROI) pada PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2015 sebesar 0,16 dan pada tahun 2016 sebesar 0,16 atau stabil disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 2.796.111 sedangkan tahun 2016 sebesar 2.987.614) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan

tahun 2015 sebesar 437.475 sedangkan tahun 2016 sebesar 480.525), *Return On Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,02 dari 0,34 menjadi 0,36 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 2.987.614 sedangkan tahun 2017 sebesar 3.158.198) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 480.525 sedangkan tahun 2017 sebesar 533.799).

Return on Investment (ROI) pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia pada tahun 2015 sebesar 0,32 naik menjadi 0,34 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,02 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 464.027 sedangkan tahun 2016 sebesar 479.233) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 150.207 sedangkan tahun 2016 sebesar 165.195), *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 naik sebesar 0,02 dari 0,34 menjadi 0,36 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2016 sebesar 479.233 sedangkan tahun 2017 sebesar 492.349) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 165.195 sedangkan tahun 2017 sebesar 178.960).

Return on Investment (ROI) pada PT. Tempo Scan Pacific pada tahun 2015 sebesar 0,08 dan pada tahun 2016 sebesar 0,08 atau stabil disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 6.284.729 sedangkan tahun 2016 sebesar 6.585.807) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 529.218 sedangkan tahun 2016 sebesar 545.493), *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,01 dari 0,08 menjadi 0,07 disebabkan karena biaya aset lancar turun (biaya aset lancar tahun 2016 sebesar 108.640 sedangkan tahun 2017 sebesar 89.732) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 545.493 sedangkan tahun 2017 sebesar 557.339).

Return on Investment (ROI) pada PT. Unilever Indonesia pada tahun 2015

sebesar 0,37 naik menjadi 0,38 pada tahun 2016 atau naik sebesar 0,01 disebabkan karena total aset naik (total aset tahun 2015 sebesar 15.729.945 sedangkan tahun 2016 sebesar 16.745.695) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2015 sebesar 5.851.805 sedangkan tahun 2016 sebesar 6.390.672), *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 0,01 dari 0,38 menjadi 0,37 disebabkan karena biaya aset lancar turun (biaya aset lancar tahun 2016 sebesar 502.556 sedangkan tahun 2017 sebesar 441.623) dan laba tahun berjalan naik (laba tahun berjalan tahun 2016 sebesar 6.390.672 sedangkan tahun 2017 sebesar 7.004.562).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi pada penelitian ini, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dikareakan agar model regresi yang digunakan tidak terdapat permasalahan yang termasuk dalam penyimpangan asumsi klasik. Model

a. Hasil pengujian dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut

Tabel 5
Hasil Pengujian Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96271972
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.089
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah SPSS 22, 2019

Tabel 5 menunjukkan metode *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai signifikansi dua arah (*Asymp. Significance 2-tailed*) adalah sebesar 0,062. Hal ini berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa data berdistribusi secara normal.

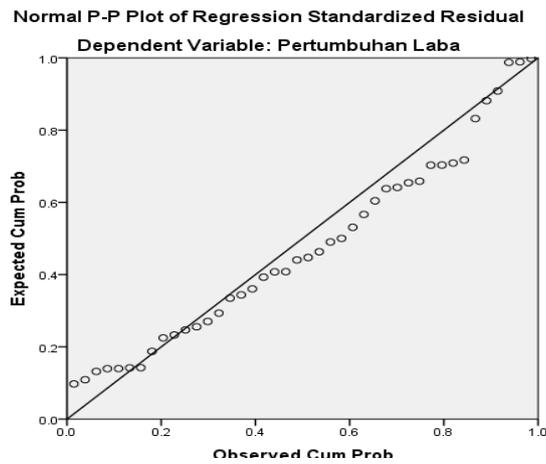
regresi yang baik adalah apabila terbebas dari penyimpangan tersebut. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik dengan analisis menggunakan *Software Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) *Versi 22.0*.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada 2 (dua) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *kolmogorov-smirnov test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011:160-165).

b. Hasil pengujian grafik *Normal Probability-Plot* sebagai berikut :

Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot



Sumber : Data diolah spss, 2019

Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Gambar 1 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105-106) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 6
Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.717	.110			6.527	.000		
TATO	-.225	.089	-.360		-2.527	.016	.563	1.775
GPM	-.372	.205	-.229		-1.817	.077	.718	1.393
ROI	-.621	.302	-.308		-2.054	.047	.510	1.960

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

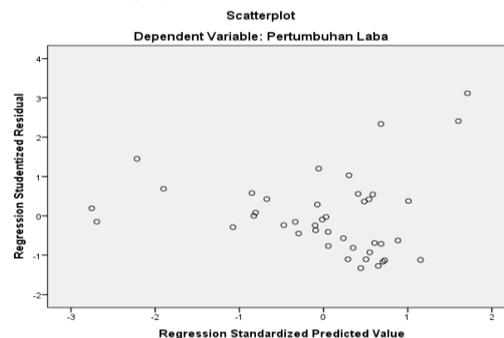
Pada tabel 6 *output* di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,563, *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 0,718 dan *Return on Investment* (ROI) sebesar 1,960. Nilai ketiga variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji *grafik plot*, uji *park*, uji *glejser*, dan uji *white*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik

plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Menurut Ghozali (2011:139-143) tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 2
Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Grafik *Scatter Plot* menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat satu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut rutun waktu dan tempat. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* (DW test). ketentuan uji *Durbin Watson* untuk mendeteksi autokorelasi yaitu jika angka *Durbin Watson* dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika angka *Durbin Watson* diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka *Durbin Watson* di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 7
Hasil Pengujian Autokorelasi Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	.565	.531	.17108	1.560

a. Predictors: (Constant), ROI, GPM, TATO

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.560 yang artinya nilai Durbin-Watson berada pada -2 dan + 2 atau $-2 \leq 1.560 \leq + 2$. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.717	.110			6.527	.000		
TATO	-.225	.089		-.360	-2.527	.016	.563	1.775
GPM	-.372	.205		-.229	-1.817	.077	.718	1.393
ROI	-.621	.302		-.308	-2.054	.047	.510	1.960

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	.565	.531	.17108	1.560

a. Predictors: (Constant), ROI, GPM, TATO

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Tabel 9 memperhatikan nilai koefisiensi determinasi (*adjusted R square*) adalah sebesar 0,531 yang berarti kontribusi variabel bebas yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Investment* (ROI) terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 53,1% sedangkan sisanya 46,9% (100 – 53,1%) disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10
Hasil Analisis Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.717	.110		6.527	.000		
	TATO	-.225	.089	-.360	-2.527	.016	.563	1.775
	GPM	-.372	.205	-.229	-1.817	.077	.718	1.393
	ROI	-.621	.302	-.308	-2.054	.047	.510	1.960

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 10 uji t di atas, maka akan dilihat pengujian koefisien variabel independen sebagai berikut:

1. Pengujian *Total Asset Turnover* (TATO) (b₁) Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar -2,527 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $df=42-3-1=38$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,024$. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2,527 < -2,024$ dan signifikansi $< 0,05$ atau $0,016 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada sektor barang industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengujian *Gross Profit Margin* (GPM) (b₂) Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar -1,817 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan

$0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $df=42-3-1=38$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,024$. Jadi nilai t_{hitung} berada diantara t_{tabel} ($2,024 \leq -1,817 \leq 2,024$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sektor barang industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengujian *Return on Investment* (ROI) (b₃) Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar -2,054 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $df=42-3-1=38$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,024$. Jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,054 < -2,024$ dan signifikansi $< 0,05$ atau $0,047 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan

H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* (ROI) secara parsial berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan laba pada sektor barang industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11
Hasil Analisis Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.447	3	.482	16.476	.000 ^b
	Residual	1.112	38	.029		
	Total	2.559	41			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), ROI, GPM, TATO

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Dari tabel 11 *output* diperoleh F_{hitung} sebesar 16,476 dan F_{tabel} yang dilihat pada tabel statistik dengan tingkat signifikan 0,05 dengan $df_1 = n-1$ (jumlah variabel -1) atau $3-1 = 2$, $df_2 = (n-k)$ atau $42 - 3 = 39$ F_{tabel} adalah sebesar 3,24 jadi kesimpulannya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,476 > 3,24$) dan tingkat signifikan lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. H_0 ditolak dan H_a diterima artinya minimal ada satu variabel X (*Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Investment* (ROI)) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sektor barang industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (X_1) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar -2,527 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $df=42-3-1=38$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,024$. Jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,527 < -2,024$ dan signifikansi $< 0,05$ atau $0,016 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

- Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (X_2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar -1,817 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $df=42-3-1=38$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,024$. Jadi nilai t_{hitung} berada diantara t_{tabel} ($2,024 \leq -1,817 \leq 2,024$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa *Return on Investment* (X_3) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar -2,054 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $df=42-3-1=38$

hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,024$. Jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,054 < -2,024$ dan signifikansi $< 0,05$ atau $0,047 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* (ROI) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

4. Hasil pengujian statistik secara simultan menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (X_1), *Gross Profit Margin* (X_2) dan *Return on Investment* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terkait pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. dimana *output* diperoleh F_{hitung} sebesar 16,476 dan F_{tabel} yang dilihat pada tabel statistik dengan tingkat signifikan 0,05 dengan $df_1 n =$ (jumlah variabel -1) atau $3-1 = 2$, $df_2 = (n-k)$ atau $42 - 3 = 39$ F_{tabel} adalah sebesar 3,24 jadi kesimpulannya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,476 > 3,24$) dan tingkat signifikan lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. H_0 ditolak dan H_a diterima artinya minimal ada satu variabel X (*Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Investment* (ROI)) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sektor barang industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,531 yang berarti kontribusi variabel bebas yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Investment* (ROI) terhadap pertumbuhan laba. sebesar 53,1% sedangkan sisanya 46,9% ($100 - 53,1\%$) disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi Perusahaan harus memperhatikan rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan tujuan perusahaan, dalam hal ini menetapkan seberapa besar laba yang harus diperoleh dimasa yang akan datang khususnya satu tahun yang akan datang. Tentunya juga memperhatikan faktor-faktor lain dalam memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.
2. Bagi Investor Harus memperhatikan rasio keuangan sehingga para investor dapat memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba dengan menambahkan variabel yang lain dan memperpanjang periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ima. 2015. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Palembang: Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.13 No.3.
- Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multi Variate Penelitian Bagi Program SPSS*. Semarang: Penerbit UN DIP.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.